

Pondok pesantren merupakan wahana dalam mengembangkan pemikiran, pembelajaran, gagasan, penggemblengan dan pembentukan karakter yang di dalamnya berjalan dinamis. Pembelajaran nilai-nilai kepesantrenan dan juga keislaman yang kontinu, ditransformasikan melalui pendidikan mampu mengejawantah dalam realitas masyarakat. Peran pesantren dalam membentuk tatanan moral masyarakat memosisikan pesantren sebagai basis segala aktivitas.

K. H. Mustofa Bisri mengatakan bahwa santri bukan hanya seorang yang pernah mondok saja, melainkan siapa saja yang berakhlak santri, maka ia disebut santri. Apapun pernyataan tentang santri, pada hakikatnya memiliki kesamaan persepsi, yaitu orang yang sedang dalam proses mencari ilmu dan kebenaran untuk kemudian diaplikasikan di muka bumi sebagai bekal nanti di kehidupan yang kekal.

Maka menjadi santri yang sebenarnya seharusnya dapat berpegang teguh kepada ilmu-ilmu yang telah didupakannya, selalu merasa belum pandai, dan bersikap bijak dan arif kepada seluruh makhluk-Nya. Meski terdengar susah, minimal kita harus selalu dalam ikhtiar untuk senantiasa berada di jalan-Nya.



MAULANA JALALUDDIN RUMI YANG BERSAHAJA

Maulana Jalaluddin Rumi, bernama asli Jalaluddin Muhammad al-Rumi. Beliau dilahirkan di Balkha, sebuah wilayah di daerah Afghanistan, pada tanggal 6 Rabi"ul Awal tahun 604 H atau 30 september 1207 M. Balkha sendiri adalah sebuah wilayah yang sekarang masuk pada daerah Afghanistan bagian utara yang pada saat itu termasuk ke dalam kerajaan Khawarizm, Persia Utara. Balkhi pada saat itu adalah sebuah wilayah atau kota yang menjadi pusat kajian kebudayaan, praktik dan tempat di mana kecintaan pada mistisisme Islam tumbuh dengan pesat.

Maulana yang memiliki arti kata Tuanku adalah sebuah kata yang senada maknanya dengan bahasa Persia, yaitu Khawaja, yang berarti sebuah penghargaan maknawi dan sosial. Kata Maulana sendiri adalah terjemahan dari bahasa Persia Khudawanda kar, yang mana julukan ini pertama kali diberikan